

## Implementasi Strategi Pembelajaran Tuhan Yesus berbasis Masalah dalam Pendidikan Agama Kristen di Gereja

**Author:**

Samuel Agus  
Setiawan<sup>1</sup>, Andrias  
Pujiono<sup>2</sup>

**Affiliation:**

Sekolah Tinggi  
Teologi Syalom  
Bandar Lampung<sup>1,2</sup>

**Corresponding**

**Email:**

andriaspujiono1@g  
mail.com<sup>2</sup>

**Article History:**

**Submitted:**

09 Agustus 2023

**Revised:**

19 September 2023

**Accepted:**

30 September 2023

**DOI:**

<https://doi.org/10.55967/manthano.v2i2.34>



**Licensee:**

**MANTHANO.**

This work is licensed  
under a creative  
Commons Attribution  
– ShareAlike 4.0  
International License

**Abstract:** Educating and empowering the congregation is a primary responsibility of educators and pastors teaching Christian Religious Education in the church. This article aims to present a fresh and inspiring perspective on the implementation of problem-based learning strategies, as practiced by Jesus Christ. The research objective is to provide practical steps for applying this learning strategy in the context of Christian Religious Education within the church. Using a qualitative descriptive method, this study interprets the meanings derived from various Bible references and the teachings of Jesus Christ. The results of this research clearly indicate that the problem-based learning strategy applied by Jesus aligns with the teachings of the Bible and remains relevant today. These findings inspire educators and pastors to better understand the importance of adopting a learning approach that stimulates enthusiasm and creativity. In conclusion, this research demonstrates that by implementing problem-based learning strategies as taught by Jesus Christ in the curriculum of Christian Religious Education, the church congregation can experience benefits such as increased self-confidence, inspiration, and preparedness to face life's challenges with courage rooted in the teachings and example of Jesus Christ.

**Keywords:** Jesus' problem-based learning strategy, christian religious education, church

**Abstrak:** Mendidik dan memberdayakan jemaat merupakan tugas utama pendidik dan pendeta yang mengajar Pendidikan Agama Kristen di gereja. Artikel ini bertujuan untuk menghadirkan pandangan baru yang menginspirasi tentang penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah, sebagaimana yang diterapkan oleh Yesus Kristus. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan langkah-langkah praktis dalam menerapkan strategi pembelajaran ini dalam konteks Pendidikan Agama Kristen di gereja. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menafsirkan makna dari berbagai referensi Alkitab dan ajaran Yesus Kristus. Hasil penelitian ini dengan jelas menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan oleh Yesus sesuai dengan ajaran Alkitab dan masih relevan hingga saat ini. Temuan ini mengilhami pendidik dan pendeta untuk lebih memahami pentingnya menerapkan pendekatan pembelajaran yang merangsang semangat dan kreativitas. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah sebagaimana yang diajarkan oleh Yesus Kristus dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen, jemaat gereja dapat merasakan manfaat berupa peningkatan kepercayaan diri, inspirasi, dan kesiapan dalam menghadapi permasalahan kehidupan dengan keberanian yang didasarkan pada ajaran dan teladan Yesus Kristus.

**Kata Kunci:** strategi pembelajaran Tuhan Yesus berbasis masalah, pendidikan agama kristen, gereja

## Pendahuluan

Pendidikan telah menjadi aktifitas yang sangat lekat dengan manusia. Pendidikan telah membawa manusia pada tingkat manusia sebagai seorang yang berfikir. Dalam dunia pendidikan salah satu komponen yang sangat krusial adalah menentukan metode dalam pembelajaran yang digunakan dan diterapkan dalam sebuah proses pembelajaran. Menentukan metode pembelajaran yang sesuai dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dan menantang bagi lembaga penyedia layanan pendidikan serta para pengajar hingga saat ini. Masalah terkait penggunaan metode pembelajaran menunjukkan bahwa penerapannya sering kali terlihat kurang relevan, tidak sesuai dengan konteks, dominan dalam gaya konvensional, dan cenderung monoton.

Masalah lain yang terkait dengan penerapan metode pembelajaran adalah dominasinya metode pengajaran yang cenderung "teacher-centred," di mana proses belajar-mengajar lebih berpusat pada guru atau pengajar. Pengajar dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dan pengetahuan bagi peserta didik. Dalam kelas, pengajar mengambil peran utama dan terus berceramah, sehingga proses belajar-mengajar menjadi satu arah. Peserta didik menjadi pasif, hanya mendengarkan dan duduk diam, sehingga tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran (pasif learning). Akibatnya, proses pengembangan diri dan pembentukan kompetensi yang utuh dalam diri peserta didik tidak terjadi secara optimal (Betakore & Boiliu, 2022). Masalah semacam ini tampaknya masih sering terjadi dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, baik di gereja maupun di sekolah.

Dalam perkembangannya, banyak ahli-ahli dalam bidang pendidikan yang telah menemukan dan menerapkan berbagai macam strategi pembelajaran dan menerapkannya pada sebuah institusi pendidikan, termasuk institusi pendidikan Kristen bahkan di gereja. Salah satu trend strategi pembelajaran yang diintegrasikan dalam kurikulum di Indonesia adalah strategi pembelajaran berbasis masalah.

Tomi Utomo mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah atau yang lebih dikenal dengan istilah *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran dimana Jemaat diharapkan aktif secara mental untuk memahami konsep pembelajaran melalui situasi dan masalah yang diberikan di awal pembelajaran. Tujuannya adalah melatih Jemaat dalam menyelesaikan masalah dengan menerapkan pendekatan pemecahan masalah (Utomo et al., 2014). Melalui pendekatan ini, Jemaat dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan relevan terhadap materi pelajaran serta mengembangkan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Kristen juga merupakan agenda wajib bagi gereja. Suyatno mencatat bahwa dalam periode dua dasawarsa, yaitu dari akhir tahun enam puluhan hingga akhir tahun delapan puluhan, pendidikan agama mengalami penurunan drastis berdasarkan statistik dari buku tahunan gereja di Amerika dan Kanada. Data tersebut menunjukkan bahwa dari tahun 1971 hingga 1988, kehadiran sekolah minggu mengalami penurunan dari empat puluh juta menjadi dua puluh enam juta. Tidak diragukan lagi bahwa tren ini telah mencapai titik terendah. Hasil survei menunjukkan bahwa dalam dua puluh tahun tersebut, terjadi penurunan 50 %

dalam persentase orang dewasa yang mengaku menganut agama apapun. (Suyatno, 2022) Hal ini terjadi karena rendahnya pemahaman mengenai Kristen sebagai agama.

Banyak gereja saat ini belum sepenuhnya menyadari pentingnya pendidikan agama Kristen dalam menghadapi era disrupsi. Istilah "Pendidikan agama Kristen" sendiri kurang dikenal di kalangan jemaat, dan umumnya hanya fokus pada pemahaman Alkitab semata. Oleh karena itu, di era disrupsi ini, gereja perlu mengadopsi pendekatan yang inovatif dan kreatif dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yang cepat. (Suyatno, 2022) Perkembangan teknologi yang pesat di berbagai bidang menuntut gereja untuk hadir sebagai sumber inspirasi, pencerahan, dan kebaikan di tengah-tengah tantangan era disrupsi.

Yesus datang untuk memenuhi perjanjian Allah dan menegaskan pentingnya "pendidikan". Selama pelayanannya, Yesus sering memberikan pengajaran, dan Dia menyelesaikan tugas-Nya di bumi dengan memerintahkan para murid-Nya untuk mengajar, "...ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu" (Matius 28:20). Banyak sekali contoh sekolah yang dibuka oleh Yesus dalam Alkitab, seperti sekolah tepi danau, sekolah perahu nelayan, sekolah di bukit, sekolah dataran, sekolah pinggir jalan, sekolah pesta, sekolah rumah duka, sekolah pekuburan, sekolah Getsemani, sekolah Sinagoge dan Bait Allah, sekolah Golgota, dan sekolah kebangkitan. Yesus mengajar dengan menggunakan metode-metode yang sesuai dengan ajaran Alkitab. (Tarigan & Barus, 2021) Ini menunjukkan bahwa Yesus sangat peduli terhadap kehidupan jemaat, secara khusus dalam mendidik iman mereka menuju kedewasaan.

Pada masa disrupsi seperti sekarang, gereja harus menjadi lebih dari sekadar pendukung, tetapi juga menjadi motor penggerak yang memfasilitasi perubahan. Dengan menyelenggarakan Pendidikan Agama Kristen bagi jemaat diharapkan dapat memupuk iman jemaat dan menggugah gairah dalam beragama. Salah satu hal yang dapat menjadi inovasi bagi gereja adalah dengan mengadopsi metode-metode pembelajaran yang kekinian dan relevan untuk mendidik jemaat dalam kebenaran Firman Tuhan.

Artikel ini bertujuan untuk memberikan kontribusi bagi pendidik dan pendeta yang mengajar pendidikan Kristen dalam gereja guna memahami model dan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh Yesus berbasis masalah (Sinaga et al., 2022). Hal ini penting agar dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen di gereja, guna meningkatkan efektivitas pendidikan Kristen secara keseluruhan. Pemahaman yang mendalam tentang model pembelajaran Yesus berbasis masalah akan sangat relevan dalam tugas pembinaan jemaat dan dipandang sebagai tanggung jawab penting dalam melaksanakan tugas yang mendesak, mengingat saat ini dunia sedang mengalami era disrupsi dan kemerosotan moral yang luarbiasa. Menyoroti urgencies bahwa anak-anak Kristen dan jemaat harus diajar dengan baik dan benar, diharapkan strategi pembelajaran Tuhan Yesus berbasis masalah menjadi salah satu cara yang efektif. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kajian serta langkah praktis yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan Agama Kristen.

## Metode Penelitian

Dalam artikel ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yang melibatkan eksplorasi literatur yang terkait dengan konsep model dan strategi pembelajaran Yesus yang berbasis masalah. Penelitian kualitatif deskriptif bukan sekadar upaya untuk menggambarkan data, melainkan deskripsi tersebut merupakan hasil dari pengumpulan data yang valid sesuai dengan persyaratan metode kualitatif. Beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi.(Umrati & Wijaya, 2020) Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber sumber yang relevan dan kekininan untuk menunjang ketersediaan sumber teori. Selain itu, penulis juga menggunakan teks-teks paralel dari buku dan jurnal yang mendukung topik tersebut, guna memperoleh informasi deskriptif mengenai model dan strategi pembelajaran. Dengan pendekatan ini, penulis dapat mendeskripsikan topik tersebut sebagai sebuah kajian berdasarkan ajaran Firman Tuhan.

## Hasil dan Pembahasan

### *Pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning)*

Pada dasarnya, strategi pembelajaran adalah metode yang digunakan oleh pendidik untuk mengkomunikasikan materi kepada peserta didik dengan tujuan agar materi tersebut mudah dipahami, diterima, dan tetap tertanam dalam pemahaman peserta didik.(Oci, 2019) Dengan demikian agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai, penting bagi proses belajar mengajar untuk melibatkan Jemaat secara aktif dalam pembelajaran.

Pada tahun 1969 metode pembelajaran berbasis masalah pertama kali diperkenalkan di Universitas McMaster, sebuah sekolah kedokteran yang terletak di Hamilton, Kanada. Menurut penelitian metode Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang bersifat konstruktivis dan memiliki potensi untuk meningkatkan keterampilan Jemaat dalam proses sains.(Moust et al., 2021) Pembelajaran Berbasis Masalah dapat membantu guru dalam menciptakan situasi di mana Jemaat dapat mengarahkan pembelajaran mereka sendiri.(Barth et al., 2019) Dengan kata lain bahwa metode pembelajaran ini telah membawa banyak perubahan dalam model belajar Jemaat.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu dari beragam metode pembelajaran yang mengambil permasalahan sebagai titik awal dalam proses pengumpulan informasi selama pembelajaran. Dengan pendekatan ini, pengetahuan baru dapat diintegrasikan secara efektif.(Fathurrohman, 2017) Oleh karena itu metode ini akan disajikan dalam bentuk kegiatan menganalisis sebuah masalah dan mengintegrasikannya dengan keilmuan terkait untuk mencari jawaban atau solusi dari masalah tersebut.

Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mendorong seseorang untuk aktif secara mental dalam memahami konsep pembelajaran melalui situasi dan masalah yang disajikan pada awal pembelajaran, dengan tujuan melatih Jemaat dalam menyelesaikan masalah melalui pendekatan pemecahan masalah. Menurut

Siswono dalam Utomo mengungkapkan bahwa terdapat keterkaitan antara kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kreatif, karena berpikir kreatif melibatkan proses menghasilkan ide-ide baru dengan menggabungkan ide-ide sebelumnya.(Utomo et al., 2014) Dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah, diharapkan jemaat dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mereka dan belajar secara lebih aktif dan efektif.

Dalam pengajarannya Tuhan Yesus juga menerapkan model ini dengan mengkombinasikan menggunakan metode demonstrasi secara bersamaan. Metode pembelajaran berbasis masalah ini dianggap sebagai salah satu pendekatan yang paling efektif dalam membantu peserta didik belajar mencari jawaban atas persoalan yang dihadapi melalui upaya mereka sendiri, berdasarkan fakta atau data yang benar yang ditemukan. Terlebih lagi, metode ini mengajarkan peserta didik untuk bertindak secara berdasarkan data dan rasional, sehingga mereka dapat mengidentifikasi peluang dalam menyelesaikan setiap masalah dengan belajar dari data dan fakta yang ada.(Arifianto et al., 2021) Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode ini dapat membawa pendengar untuk dapat mengintegrasikan setiap pengajaran yang mereka terima dari Tuhan Yesus dengan masalah-masalah yang terjadi didalam kehidupan secara nyata.

Model pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik yang melibatkan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis jemaat. Melalui pengalaman tersebut, jemaat diberikan kesempatan untuk mendapatkan informasi yang relevan mengenai konsep-konsep penting, dengan bimbingan dan arahan dari pendidik. Model pembelajaran ini menempatkan jemaat sebagai pusat dari proses pembelajaran, dimana mereka secara aktif terlibat dalam menganalisis masalah, mengidentifikasi solusi, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam.(Widiyaningtyas & Maranatha, 2023) Dengan menggunakan konteks kehidupan nyata, model pembelajaran ini memberikan relevansi yang kuat bagi jemaat, memotivasi mereka untuk hidup dengan lebih bersemangat dan memperkuat keterampilan berpikir kritis yang sangat penting dalam pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

### ***Pendidikan Agama Kristen***

Pendidikan Agama Kristen bukanlah hanya hasil dari upaya gereja atau kurikulum sekolah semata, tetapi merupakan hasil dari ajaran dan contoh dari tokoh-tokoh Alkitab yang menekankan pentingnya pendidikan dalam konteks keluarga. Artinya, Pendidikan Agama Kristen berlandaskan pada prinsip-prinsip yang jelas terdapat dalam Alkitab, baik itu dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.(Hastuti, 2013) Dengan demikian Pendidikan Agama Kristen merupakan agenda wajib yang harus diselenggarakan baik dalam pendidikan formal di sekolah maupun di gereja.

Perkembangan sejarah gereja selalu terkait erat dengan sejarah Pendidikan Agama Kristen di dalamnya. Gereja yang mengalami pertumbuhan adalah gereja yang memiliki pendidikan agama Kristen yang jelas dan benar, dengan tujuan untuk mengabarkan Injil dan menyelamatkan jiwa-jiwa, sesuai dengan Amanat Agung Tuhan Yesus seperti yang tercantum

dalam Matius 28:19-20. Selain itu, perkembangan Pendidikan Agama Kristen ini juga dipengaruhi oleh pemikiran para filsuf, bapak-bapak gereja, dan tokoh-tokoh gereja yang telah memberikan pengaruh signifikan terhadap dinamika kehidupan gereja saat ini. (Tarigan & Barus, 2021) Langkah awal dari Pendidikan Agama Kristen di gereja seringkali dimulai dengan pendirian Sekolah Minggu. Sekolah Minggu ini memiliki berbagai tingkatan yang disesuaikan dengan usia, pengetahuan, dan tingkat kematangan rohani individu. Beberapa denominasi gereja menyediakan Sekolah Minggu khusus untuk anak-anak (tingkat TK-SD), sementara di gereja lain, Sekolah Minggu juga ditujukan untuk ibu, bapak, dan kelompok lansia (Lanjut Usia).

### ***Aspek pembelajaran berbasis masalah dalam ajaran Tuhan Yesus***

Setelah memahami konsep pengertian Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) seperti yang dijelaskan di atas, langkah berikutnya adalah memahami bagaimana strategi Pembelajaran Berbasis Masalah diimplementasikan oleh Yesus. (Ndolu & Tari, 2022) Beberapa contoh dibawah ini dapat memperlihatkan bagaimana Tuhan Yesus menggunakan rangkaian masalah untuk mengajar.

Dalam Alkitab, terdapat catatan tentang strategi pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan oleh Tuhan Yesus. Salah satu contohnya dapat ditemukan dalam Injil Yohanes 6:5-6. Dalam konteks ini, terdapat masalah nyata yang perlu dipecahkan, yaitu bagaimana memberi makan kepada ribuan orang yang hadir. Yesus sengaja menguji murid-murid-Nya dan berkata kepada Filipus, *"Di manakah kita akan membeli roti, supaya mereka ini dapat makan?"* Ayat ini mencerminkan strategi pembelajaran berbasis masalah yang digunakan oleh Yesus. Melalui situasi dan masalah ini, Yesus membangun pemahaman dan kesadaran akan kebutuhan yang ada, serta mendorong murid-murid-Nya untuk berpikir kritis dan mencari solusi.

Berdasarkan konsep Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) dalam pembelajaran di atas, tindakan Yesus terlihat ketika Dia melibatkan para murid secara aktif dalam menghadapi permasalahan yang timbul, yaitu ketiadaan makanan untuk orang banyak. Yesus mengidentifikasi permasalahan tersebut dan mengajak para murid untuk mencari solusi. Solusi yang ditemukan adalah menggunakan 5 roti dan 2 ekor ikan sebagai media pembelajaran untuk memecahkan permasalahan tersebut. (Ndolu & Tari, 2022) Tindakan Yesus ini mencerminkan bahwa belajar adalah bagian dari hakikat manusia dan merupakan tuntutan dasariah dari Allah untuk mengenal Dia sebagai Tuhan Pencipta.

Contoh lain dalam peristiwa dalam Injil Yohanes 8:1-11, yaitu peristiwa dimana Tuhan Yesus diperhadapkan pada situasi dimana para ahli Taurat ingin menghukum seorang perempuan yang tertangkap berbuat zinah. Melalui kisah dalam teks, kita dapat melihat bagaimana para pemimpin agama di dalam komunitas dihadapkan dengan situasi di mana seorang perempuan berzina melanggar hukum. Teks tersebut menyoroti interaksi antara Yesus, para pemimpin agama, dan perempuan berzina. Isi percakapan dalam interaksi ini bertujuan untuk menguji dan menggugat konsistensi formal legalitas Yesus sebagai Mesias terhadap Hukum Musa, sambil menunjukkan resistensi dan integritas perempuan berzina sebagai

representasi orang beragama yang harus taat pada Hukum Musa dengan kehidupan spiritualnya, sekaligus mempertanyakan otoritas tokoh-tokoh agama pada masa itu. (Blandina Warella, 2020) Permasalahan ini sekaligus dipergunakan oleh Tuhan Yesus untuk mengajar kepada para murid dan orang banyak pada waktu itu, dimana Tuhan Yesus memandang permasalahan ini dari Perspektif yang berorientasi pada pertobatan dan pembaruan kehidupan.

Hasil dari proses pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan oleh Tuhan Yesus ini dapat memberikan contoh bahwa dengan menggunakan permasalahan yang secara nyata didalam kehidupan sehari-hari dapat membuat semua orang mengerti sekaligus juga mendapat hal-hal bersifat praksis dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### ***Penerapan strategi pembelajaran Tuhan Yesus berbasis Masalah dalam pendidikan agama Kristen di Gereja***

Model pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang ditandai dengan adanya situasi atau masalah nyata sebagai konteks bagi Jemaat dalam belajar secara kritis dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah serta memperoleh pengetahuan. Dalam model ini, Jemaat didorong untuk secara aktif terlibat dalam mengeksplorasi, menganalisis, dan mencari solusi atas masalah yang relevan dengan dunia nyata. Dengan adanya permasalahan nyata sebagai landasan, Jemaat tidak hanya menguasai konsep-konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Arifianto, Budiyan, And Purwoto, "Model Dan Strategi Pembelajaran Yesus Berdasarkan Injil Sinoptik Dan Implementasinya Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen." Model pembelajaran berbasis masalah memungkinkan seseorang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kemampuan mengatasi tantangan yang dihadapi dalam kehidupan mereka.

Yesus juga menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah dengan menggabungkannya dengan metode demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam membantu peserta didik untuk mencari jawaban atas persoalan melalui upaya mereka sendiri, berdasarkan fakta dan data yang benar yang ditemukan. Dalam mengajar, Yesus mendorong peserta didik untuk bertindak secara rasional dan berdasarkan data yang relevan. Dengan demikian, peserta didik dapat melihat peluang untuk menyelesaikan setiap masalah melalui pembelajaran dari data dan fakta yang ada. (Arifianto et al., 2021) Melalui penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah dan metode demonstrasi, Yesus memberikan pengalaman belajar yang holistik dan memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam serta keterampilan dalam pemecahan masalah berdasarkan analisis yang rasional.

Penerapan strategi pembelajaran Tuhan Yesus berbasis masalah dalam pendidikan agama Kristen memiliki keunikan dan relevansi yang kuat. Tuhan Yesus secara konsisten menggunakan situasi dan masalah kehidupan nyata sebagai titik awal dalam pengajaran-Nya. Melalui perumpamaan, Yesus menghadirkan situasi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan memperkenalkan konsep-konsep agama Kristen kepada murid-murid-Nya.

Dalam konteks pendidikan agama Kristen, strategi ini memberikan peluang bagi Jemaat untuk memahami dan merespons ajaran-ajaran agama dengan cara yang konkret dan terkait dengan pengalaman mereka sendiri. Selain itu, melalui strategi pembelajaran berbasis masalah, Yesus juga mengajak murid-murid-Nya untuk berpikir kritis, menganalisis, dan mencari solusi yang tepat berdasarkan prinsip-prinsip agama Kristen. Melalui pengalaman aktif dalam memecahkan masalah, seseorang dapat menginternalisasi ajaran agama secara lebih mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah yang dipraktikkan oleh Tuhan Yesus dalam pendidikan agama Kristen memberikan kesempatan bagi Jemaat untuk terlibat secara aktif, membangun pemahaman yang kokoh, dan mengembangkan keterampilan spiritual yang mendalam.

Gereja memiliki panggilan untuk menjalankan tugas pendidikan dan pembinaan bagi warga jemaatnya. Colson dan Rigdon dalam simanjuntak mengemukakan empat alasan mengapa gereja perlu menjalankan tugas ini: Pertama, Karena Tuhan Yesus Kristus sendiri telah memberikan mandat untuk memperlengkapi mereka yang percaya agar menjadi murid-murid-Nya (Matius 28:19-20). Kedua, Injil menyatakan pentingnya pembelajaran, agar orang-orang yang telah mendengar dan percaya pada Yesus Kristus dapat terus bertumbuh dalam iman dan memahami lebih dalam pesan Injil itu sendiri. Ketiga, Sejarah gereja menunjukkan bahwa melalui pendidikan bagi warga jemaat, gereja berkembang dan bertumbuh. Contohnya, kisah Rasul menunjukkan betapa aktifnya jemaat mula-mula dalam kegiatan belajar (Kisah Para Rasul 2:24). Rasul Paulus juga giat dalam mendidik dan mengajar jemaat agar mereka dapat berkembang dalam relasi yang dinamis dengan Yesus Kristus, serta memaknai kehidupan dalam menghadapi berbagai pergumulan. Keempat, Dalam situasi zaman di mana gereja hidup, tugas pembinaan dan pendidikan menjadi sangat penting. Nilai-nilai zaman yang berubah menuntut gereja untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran agar warga jemaat dapat memahami dan menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana. (Simanjuntak, 2018)

Mengutip dari langkah-langka penerapan metode pembelajaran *problem based learning* dari Hardika yaitu: (Saputra, 2020) Pertama, Orientasi pada masalah: Guru mengenalkan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, dan memotivasi Jemaat untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih. Kedua, Pengorganisasian Jemaat untuk belajar: Guru membantu Jemaat dalam mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang terkait dengan masalah yang dihadapi. Ketiga, Membimbing penyelidikan individu dan kelompok: Guru mendorong Jemaat untuk mengumpulkan informasi yang relevan, melakukan eksperimen guna mendapatkan penjelasan dan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Keempat, Pengembangan dan penyajian hasil karya: Guru membantu Jemaat merencanakan dan menyusun hasil karya sesuai dengan masalah yang dihadapi, seperti laporan, video, atau model, serta membantu dalam kolaborasi dengan rekan-rekan mereka. Kelima, Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah: Guru membantu Jemaat melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses penyelidikan yang telah mereka lakukan dan metode yang digunakan dalam mengatasi masalah tersebut.

Secara konkret penulis juga merumuskan langkah-langkah yang dapat diterapkan pada pendidik di gereja dalam menyajikan pembelajaran berbasis masalah ini di gereja. Penerapan

model pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) dalam konteks pendidikan agama Kristen di gereja bagi jemaat dapat dilakukan melalui lima langkah utama berikut:

*Orientasi pada masalah:* Guru memperkenalkan kepada jemaat sebuah masalah atau situasi yang berhubungan dengan ajaran atau nilai-nilai Kristen yang perlu dipahami lebih dalam. Misalnya, pertanyaan yang diajukan adalah: "Bagaimana menghadapi cobaan dalam hidup dan tetap setia kepada Tuhan?" Contoh ayat Alkitab: 1 Korintus 10:13 - "Tidak ada cobaan yang melebihi kekuatan manusia. Allah setia dan Dia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu, tetapi bersama-sama dengan cobaan itu juga akan memberikan jalan ke luar, sehingga kamu dapat menanggungnya."

*Pengorganisasian jemaat untuk belajar:* Guru membantu jemaat dalam merumuskan dan mengorganisir tugas belajar yang terkait dengan masalah tersebut, seperti mencari ayat-ayat Alkitab yang relevan atau melakukan diskusi kelompok tentang pengalaman pribadi terkait cobaan dalam hidup.

*Membimbing penyelidikan individu dan kelompok:* Guru mendorong jemaat untuk mengumpulkan informasi dari Alkitab maupun dari pengalaman hidup mereka sendiri untuk mencari jawaban atas masalah yang dihadapi. Dalam kelompok kecil, jemaat dapat berbagi pengalaman dan memberikan dukungan satu sama lain.

*Pengembangan dan penyajian hasil karya:* Jemaat merencanakan dan menyusun hasil karya, seperti menulis refleksi pribadi tentang cara mereka mengatasi cobaan atau menyusun bahan renungan untuk dibagi dalam ibadah bersama. Dalam proses ini, mereka dapat menulis surat atau pesan bermakna untuk jemaat lain yang menghadapi cobaan serupa.

*Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah:* Guru membantu jemaat melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses penyelidikan dan pengalaman belajar mereka. Dalam ibadah bersama, jemaat dapat saling berbagi hasil karya dan mengadakan diskusi untuk melihat bagaimana Alkitab memberikan pedoman bagi mereka dalam menghadapi cobaan dan tetap setia kepada Tuhan.

Dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam pendidikan agama Kristen di gereja, jemaat akan lebih terlibat aktif dalam proses belajar-mengajar dan dapat memahami ajaran-ajaran Kristen secara lebih mendalam. Melalui langkah-langkah yang terstruktur, mereka dapat menghadapi berbagai masalah atau tantangan hidup dengan perspektif yang sesuai dengan nilai-nilai iman. Proses refleksi dan evaluasi juga akan membantu jemaat dalam mengembangkan iman yang kuat dan ketahanan spiritual dalam menghadapi era disrupsi dan perubahan zaman. Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran yang kontekstual dan interaktif ini akan membawa manfaat yang nyata bagi pertumbuhan rohani dan pelayanan gereja, serta membentuk pribadi Kristen yang kokoh dan matang dalam iman mereka.

## Kesimpulan

Dalam penelitian tentang Strategi Pembelajaran Tuhan Yesus Berbasis Masalah dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Kristen di Gereja, hasil studi mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh Tuhan Yesus dengan pendekatan berbasis

masalah memiliki relevansi dan efektivitas yang tinggi dalam konteks pendidikan agama Kristen di gereja. Metode ini digunakan oleh Tuhan Yesus untuk memberikan pengajaran yang mendalam dan mendorong para murid-Nya untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran-ajaran rohani.

Implementasi strategi pembelajaran berbasis masalah dalam pendidikan agama Kristen di gereja memiliki dampak yang signifikan. Jemaat terlibat secara aktif dalam proses belajar-mengajar, merasa dihargai, dan terlibat secara personal dalam mengatasi tantangan-tantangan rohani dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menghasilkan peningkatan pemahaman mereka terhadap ajaran agama Kristen dan mendorong pertumbuhan rohani yang lebih dalam. Lebih dari itu, metode ini memungkinkan pemimpin gereja untuk menjadi fasilitator pembelajaran yang efektif, membimbing dan mendorong jemaat untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan rohani melalui studi Alkitab dan penerapan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan mereka.

## Referensi

- Arifianto, Y. A., Budi yana, H., & Purwoto, P. (2021). Model dan Strategi Pembelajaran Yesus berdasarkan Injil Sinoptik dan Implementasinya bagi Guru Pendidikan Agama Kristen. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.54170/harati.v1i1.23>
- Barth, V. L., Piwowar, V., Kumschick, I. R., Ophardt, D., & Thiel, F. (2019). The impact of direct instruction in a problem-based learning setting. Effects of a video-based training program to foster preservice teachers' professional vision of critical incidents in the classroom. *International Journal of Educational Research*, 95(March 2018), 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2019.03.002>
- Betakore, Y., & Boiliu, F. M. (2022). Penerapan Metode Problem Based Learning dalam Pendidikan Agama Kristen. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4315–4324. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2819>
- Blandina Warella, S. (2020). SPIRITUALITAS PEREMPUAN BERZINA (Analisis SosioHistoris terhadap teks Yohanes 8:1-11). *Tangkoleh Putai*, 17(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.37196/tp.v17i1.41>
- Fathurrohman, M. (2017). *Model-model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*. Ar-Ruzz Media.
- Hastuti, R. (2013). Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi. *Jurnal Antusias*, 2(4), 48–59. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/23>
- Moust, J., Bouhuijs, P., & Schmidt, H. (2021). Introduction to Problem-based Learning. In *Routledge* (4th Editio). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003194187>
- Ndolu, S., & Tari, E. (2022). Problem-Based Learning Model According to Matthew 14:13-21. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(2), 85–98.

- <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i2.88>
- Oci, M. (2019). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 2(1), 143–160. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v2i1.10>
- Saputra, H. (2020). Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning). *Researchgate, April*, 262. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/GD8EA>
- Simanjuntak, J. M. (2018). Belajar Sebagai Identitas Dan Tugas Gereja. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.279>
- Sinaga, M., Sinaga, P. N., & Paat, B. V. (2022). Model Dan Metode Pembelajaran Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen Di Masa Pandemi. *Jurnal Apolonius : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 1–14.
- Suyatno, P. (2022). Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Dalam Gereja Di Era Disrupsi. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 5(2), 116–128. <https://doi.org/10.53827/lz.v5i2.99>
- Tarigan, H. B. H., & Barus, M. (2021). Menerapkan Filsafat Pendidikan Kristen yang Alkitabiah dan Relevan pada Masa Pandemi. *SIKIP : Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 105–116. <http://e-journal.sttikat.ac.id/index.php/sikip/article/view/59%0Ahttp://e-journal.sttikat.ac.id/index.php/sikip/article/download/59/54>
- Umrati, & Wijaya, H. (2020). Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan. In *Sekolah Tinggi Teologia Jaffray* (Issue August). Sekolah Tinggi Teologia Jaffray. [https://www.google.co.id/books/edition/Analisis\\_Data\\_Kualitatif\\_Teori\\_Konsep\\_da/GkP2DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=analisis+data+miles+dan+huberman&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Analisis_Data_Kualitatif_Teori_Konsep_da/GkP2DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=analisis+data+miles+dan+huberman&printsec=frontcover)
- Utomo, T., Wahyuni, D., Hariyadi, S., Pemahaman, T., Dan, K., Berpikir, K., Siswa, K., Kelas, S., Semester, V., Smpn, G., Kabupaten, S., & Tahun, S. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Terhadap Pemahaman Konsep Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa (Siswa Kelas Viii Semester Gasal Smpn 1 Sumbermalang Kabupaten Situbondo Tahun Ajaran 2012/2013). *Jurnal Edukasi*, 1(1), 5–9. <https://doi.org/10.19184/JUKASI.V1I1.1025>
- Widiyaningtyas, E., & Maranatha, S. (2023). Implementasi Matius 28: 18-20 Dalam Pendidikan Agama Kristen Menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Bagi Remaja. *Inculco Journal of Christian Education*, 3(1), 98–102. <https://doi.org/10.59404/ijce.v3i1.138>